

Peran Pembelajaran *Cooperative Learning* untuk Meningkatkan Aspek Afektif dalam Pembelajaran PJOK

Willy Ihsan Rizkyanto,

Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia
willyhsan@uny.ac.id

ARTICLE INFO

Article history

Received 2022-06-18
Revised 2022-06-22
Accepted 2022-07-18

Keywords

learning model
cooperative learning
Affective ability

Kata kunci

model pembelajaran
cooperative learning
Aspek afektif

ABSTRACT

The purpose of this study aim improvement of the Affective ability of students at SMKN 2 through the cooperative learning (CL) learning model. The research was conducted using a classroom action research approach to classroom action research. This research was conducted at SMK Negeri 2 Depok Sleman. The research subjects were all students of class X Mechanical Engineering totaling 32 students. Collecting data with quantitative questionnaires while qualitatively by observation. The data analysis technique used is to use textual analysis for quantitative, while the qualitative analysis is to reduce interview data. the results of cycle 1 increase of 16%. In the second cycle, a cooperative learning model with the type of Team Game Tournament (TGT) was given. There was an increase in cycle II by 13%, with the results. Based on the results of the pre-cycle, cycle I and cycle II, the cooperative learning model can increase affective learning by 29% in total from the two cycles. The creation of this communication relationship is one of the stimuli so that students are able to control their own behavior and can restrain their respective egos through cooperative learning so that they can increase honesty, responsibility, tolerance, courtesy, and responsiveness.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan kemampuan Afektif peserta didik siswa SMKN 2 Depok Sleman N 2 Depok Sleman Yogyakarta melalui model pembelajaran *cooperative learning* (CL). Penelitian yang dilakukan menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas *classroom action research*. Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 2 Depok Sleman. Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas X Teknik Pemesinan berjumlah 32 siswa. Pengumpulan data dengan kuantitatif angket sedangkan kualitatifnya dengan observasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah menggunakan tekstual analisis untuk kuantitatif, sedangkan analisis kualitatifnya dengan mereduksi data hasil wawancara. hasil siklus I mengalami peningkatan rata-rata sebanyak 16%. Dalam siklus yang kedua sebanyak 13%, dengan adanya hasil dari siklus 2 berakhir pula rangkaian sebuah siklus penelitian tersebut karena sudah diperoleh rata-rata ketuntasan. Berdasarkan hasil dari pra siklus, siklus I, dan Siklus II bahwa pembelajaran model *cooperative learning* dapat meningkatkan pembelajaran Afektif sebanyak 29 % total dari kedua Siklus.. Dengan begitu timbulah suasana yang mendukung dalam pembelaajaran sehingga dapat terciptanya komunikasi yang positif antara guru dan siswa. Terciptanya hubunga komunikasi tersebut merupakan salah satu sebuah stimulus agar siswa mampu mengontrol perilakunya sendiri dapat menahan egonya masing-masing melalui pembelajaran *cooperative learning* sehingga dapat meningkatkan kejujuran, tanggung jawab, toleran, santun, dan *responsive*.

Artikel ini open akses sesuai dengan liseni [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



Pembangunan industry 4.0, memacu berbagai sektor untuk menunjang pembangunan tersebut salah satunya adalah pendidikan (Setiawan, 2021) . Pendidikan sebagai media untuk menyiapkan manusia-manusia yang cendekiawan guna membangun bangsanya sendiri. Pendidikan yang terstruktur bermanfaat sekali bagi warga pada suatu negara. Guna menuju tujuan pendidikan nasional diperlukan konsep yang matang dalam penyusunan sistem pendidikan nasional, penyusunan sistem pendidikan nasional perlu memperhatikan dan mempertimbangkan kemajuan IPTEK, kesenian, dan adat istiadat, serta kebutuhan pembangunan, terutama pemenuhan kebutuhan sekolah bagi anak bangsa. Karenanya, wajib belajar 9 tahun yang dilaksanakan di suatu sekolah-sekolah harus mendapatkan perhatian yang lebih dari pemerintah. Proses kegiatan belajar mengajar di sekolah terbagi menjadi beberapa rumpun ilmu dan mata pelajaran salah satunya Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK)(Mustafa, 2020).

Tujuan utama pembelajaran PJOK adalah untuk mengembangkan berbagai aspek yang ada dalam diri peserta didik. Selain mengembangkan aspek Psikomotor/ gerak. Pembelajaran PJOK juga mengembangkan aspek lain seperti aspek Kognitif, dan Afektif atau sikap dan perilaku. Agar nantinya peserta didik mempunyai karakter yang bagus di dalam kehidupannya. Hanya di dalam pembelajaran PJOK seorang guru bisa sekaligus mengembangkan ketiga aspek sekaligus di dalam pembelajaran. (Kurniawan & Suhajana, 2018) menambahkan bahwa, Guru yang professional harus mampu melibatkan anak didiknya secara fisik, mental, dan emosional dalam pembelajaran.

Pada Undang-Undang No.20 Tahun 2003 Pasal 3 bahwa terkait dengan Sistem Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik, agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Menurut (Dhedhy, 2016). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekitar 50 % kecerdasan orang dewasa telah muncul ketika anak berumur 4 tahun. Peningkatan 30% berikutnya terjadi di saat usia 8 tahun, dan 20% sisanya setelah individu memasuki fase tersebut. Kasus tersebut mengindikasikan, sudah sepatutnya pendidikan karakter dimulai dari dalam keluarga, sebagai gerbang pendidikan karakter pertama. Anak-anak merupakan generasi yang akan menentukan nasib bangsa di masa yang akan datang, melalui karakter mereka akan mengalami proses tumbuh kembang untuk mendapatkan cukup ruang agar dapat mengekspresikan diri secara leluasa.

aspek karakteristik pembelajaran PJOK Sekolah belum berjalan dengan baik, indikator tersebut nampak pada kondisi guru yang masih dominan penyampaianya pada materi gerak dalam pelaksanaannya (Suryani, 2021). Padahal nilai-nilai karakter dalam pembelajaran PJOK muncul pada tahapan pembelajaran, karena kegiatan pembelajaran hanya sebatas metafora untuk dapat menyampaikan maksud dan misi dari nilai-nilai karakter yang positif. Nilai-nilai karakter yang biasa muncul antara lain dapat dimanfaatkan untuk proses evaluasi penilaian autentik afektif sesuai dengan pedoman penilaian sikap (Mustafa, 2021). Menurut (Alifah, 2019) menjelaskan pengukuran aspek afektif tidak bisa dilakukan setiap waktu dikarenakan perubahan tingkah laku siswa selalu berubah sewaktu-waktu berubah-ubah tergantung kondisi psikis suatu individu. Afektif (sikap) adalah keadaan dimana seseorang untuk menerima atau menolak sesuatu yang dianggap benar dan salah, untuk memutuskan dalam mengambil tindakan, yang memungkinkan untuk bertindak atau menemukan berbagai alternatif. Hal-hal yang terkait dengan ranah kognitif yang dikemukakan oleh taksonomi Bloom.

Tawuran antar pelajar SMK di wilayah DIY sangat memprihatinkan kasusnya fenomena tersebut terjadi dikarenakan kurang memudahinya guru-guru SMK dalam menyikapi aspek sikap, sosial dan spiritual di dalam pelajar SMK se DIY sesuai hasil kesimpulan penelitian (Sutarto, 2017) bahwa kemampuan guru hanya 56% dalam mengembangkan aspek sikap, sosial, dan spiritual. Tawuran dan Fenomena klitih sering dihubungkan sebagai pemicu berbagai geliat aktivitas geng-geng di beberapa sekolah di SMK Yogyakarta, karakteristik anak SMK sebagai anak yang mencari identitas menjadi factor utama terjadi tawuran maupun klitih, hal tersebut sesuai penelitian (Nur Inayah et al., 2021) Hal ini terjadi karena mereka kurang mendapatkan pengakuan, perhatian dan kasih sayang baik itu dari orang tua, sekolah, dan lingkungan. Sehingga mereka tidak dapat berdamai atas dirinya sendiri dan menempatkan teman sebaya yang merupakan geng klitih itu sebagai keluarga mereka sendiri. Geng sekolah yang ada di SMKN 2 Depok adalah XTM, mereka selalu eksis di dalam setiap event supporter apabila ada event di luar sekolah untuk mendukung sekolah/ almamaternya. Walaupun XTM sudah dikontrol perilakunya dan ada monitoring oleh pihak sekolah, namun beberapa kegiatan yang sifatnya menuju arah negative mereka cenderung diam sembunyi-sembunyi data kualitatif tersebut di dapatkan peneliti dari wawancara dengan salah satu anggota baru yang masih kelas X yang tidak mau disebutkan namanya.

Hasil wawancara yang telah saya lakukan Bersama kepala sekolah SMK Negeri 2 Depok bapak Araghani Mizan Zakaria, M. Pd bahwa mayoritas 70% anggota geng XTM berasal dari jurusan Teknik Pemesinan. Oleh karena itu peneliti menyimpulkan bahwa fase afektif nilai-nilai spormartship dalam olahraga perlu di tanamkan kepada siswa jurusan Teknik pemesinan perlu dibina di arahkan dan dikenalkan kepada mana yang buruk dan mana yang baik melalui model pembelajaran *cooperative learning*.

Model *Cooperative Learning* merupakan suatu model yang berisi siswa sebagai pelaku utama dalam pembelajaran, sedangkan guru hanya sebagai fasilitator. Model *Cooperative Learning* memiliki karakteristik yang sama dengan strategi pendekatan pembelajaran *Student Center*. Model *cooperative* menerapkan berbagai model pendekatan belajar konstruktivisme dengan mengaitkan hasil belajar dahulu dengan hasil pendalaman belajar yang baru, *behaviorisme* yang erat kaitannya dengan stimulus dan respon dari peserta didik dengan mengkondisikan lingkungan belajar yang kondusif. Diharapkan model pembelajaran tersebut sempurna untuk meningkatkan aspek sikap siswa Kelas X Teknik Pemesinan SMKN 2 Depok Sleman Yogyakarta.

MODEL

Jenis penelitian adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) tipe kolaboratif. Subyek penelitian adalah guru dan siswa kelas X Teknik Pemesinan SMKN 2 Depok. Penelitian menggunakan model Kemmis dan Mc.Taggart. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus tindakan. Masing-masing siklus terdiri dari dua pertemuan. Pada setiap siklus terdapat kegiatan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Instrument yang digunakan adalah observasi dan angket. Pengumpulan data dengan kuantitatif angket sedangkan kualitatifnya dengan observasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah menggunakan tekstual analisis untuk kuantitatif, sedangkan analisis kualitatifnya dengan mereduksi data hasil wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

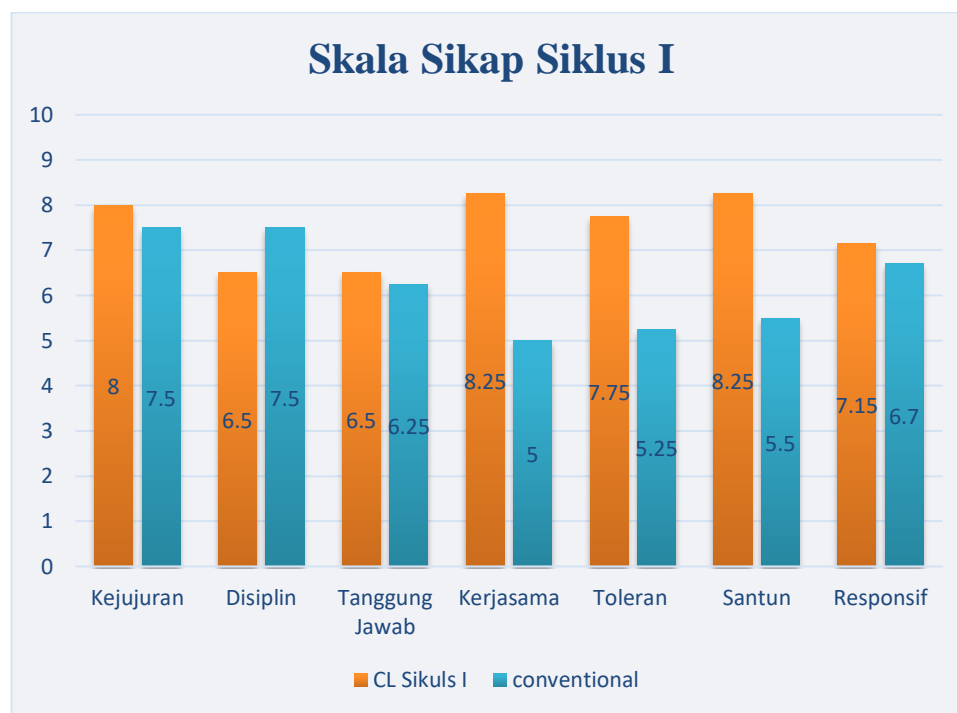
Penelitian yang dilakukan oleh (Nopembri et al., 2019) bahwa model pembelajaran *cooperative* dapat mengatasi *traumatic* pada anak-anak pasca terjadinya suatu bencana. Pada artikel kali ini, penulis mencoba memanfaatkan model *cooperative learning* akan membuat aspek dari afektif siswa SMKN 2 Depok jurusan Teknik pemesinan menjadi kearah yang positif jika dibandingkan dengan model konvensional.

Tabel 1. Hasil Perbandingan Model Konvensional dengan *Cooperative Learning*

No	Sikap	CL Sikuls I	konvensional
1	Kejujuran	8	7,5
2	Disiplin	6,5	7,5
3	Tanggung Jawab	6,5	6,25
4	Kerjasama	8,25	5
5	Toleran	7,75	5,25
6	Santun	8,25	5,5
7	Responsif	7,15	6,7
8	Proaktif	6,25	7,5
	Total	52,4	43,7
	Rata-rata	7,4	6,2

Berdasarkan pelaksanaan pembelajaran PJOK dengan materi ajar Bola Voli minat siswa dalam partisipasinya mengikuti pembelajaran menjadi sangat tinggi dengan model pembelajaran *cooperative*

learning jenis *Jigsaw*. Penilaian sikap menjadi fokus guru sebagai kolaborator, diperoleh rata-rata penilaian siswa guru hanya dapat memberikan penilaian atas lembar observasi 5-7 point saja dari nilai point Maksimal. Oleh karena itu pada hasil siklus 1 mengalami peningkatan rata-rata dari model konvensional sebanyak 6,2 menjadi 7,4 mengalami peningkatan sebanyak 16%.

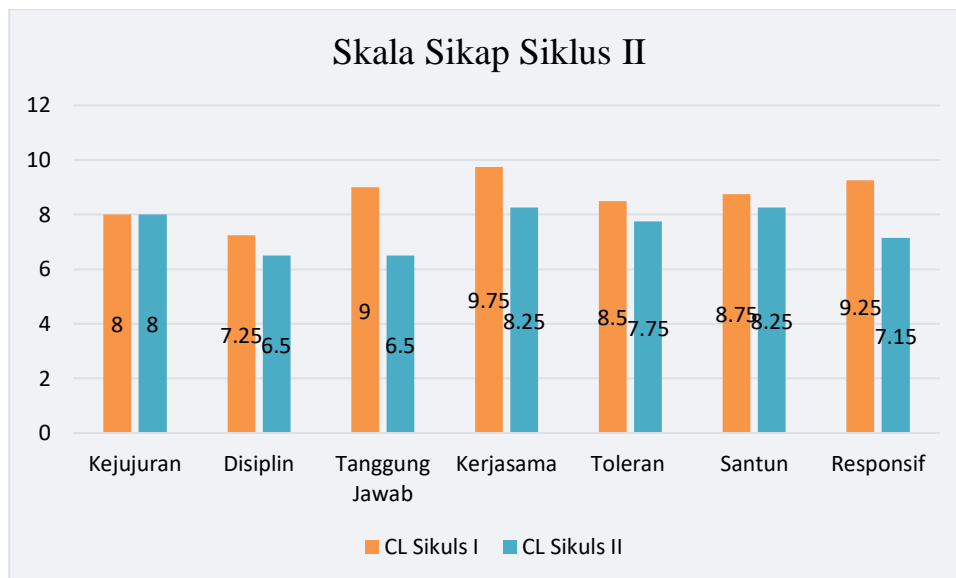


Gambar 1. Skala Penilaian Sikap Siklus II

Setelah memakai model *cooperative learning*, nilai sikap dapat didongkrak melalui siklus 1. Hasil yang di dapat dari siklus 1 mendorong kolabolator untuk memberikan masukan bahwa, ketuntasan minimum untuk aspek afektif belum dapat dikatakan memuaskan karena rata-rata yang diperoleh masih sebesar 7,3 padahal ketuntasan minimum dari rata-rata aspek sebanyak 7,5 point.

Tabel 2. Perbandingan Penilaian sikap siswa TP SMKN 2 Depok Siklus I dan Siklus II

No	Sikap	CL Sikuls II	CL Sikuls I
1	Kejujuran	8	8
2	Disiplin	7,25	6,5
3	Tanggung Jawab	9	6,5
4	Kerjasama	9,75	8,25
5	Toleran	8,5	7,75
6	Santun	8,75	8,25
7	Responsif	9,25	7,15
	Total	60,5	52,4
	Rata-rata	8,6	7,4



Gambar 1. Skala Penilaian Sikap Siklus II

Dalam siklus yang kedua, diberikan model pembelajaran yang sama *cooperative learning* dengan jenis *Team Game Tournamen* (TGT). Mengalami peningkatan dari siklus 1 dari siklus II sebanyak 13%, dengan adanya hasil dari siklus 2 berakhir pula rangkaian sebuah siklus penelitian tersebut karena sudah diperoleh rata-rata ketuntasan pembelajaran afektik sebanyak 8,6 dari ketuntasan minimum 7,5 point.

Model *Cooperative Learning Team Game Tournamen* (TGT) dapat motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran semakin tinggi yang berakibat pada penilain afektif kepada siswa menjadi bertambah. Penghargaan kepada tim yang berlaga bagaimana mereka dapat merasakan atmosfer pertandingan menjadi seorang pemenang maupun sebagai pihak yang kalah akan membentuk karakter/sikap mereka di dalam event turnamen tersebut.

Menurut joyce dan weil dalam (Khoerunnisa & Aqwal, 2020) model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Unsur-unsur model pembelajaran tersebut antara lain:

1. Sintaks/ langkah-langkah pembelajaran
2. Prinsip Reaksi
3. Sistem sosial
4. Dampak pengiring
5. sistem pendukung

Cooperative learning merupakan sebuah model pembelajaran yang dapat meningkatkan aspek afektif siswa dikarenakan kegiatan dan karakteristik pembelajaran cooperative tersebut terletak pada siswa dan peran guru hanya sebagai seseorang fasilitator. Apabila dikaitkan unsur-unsur dalam model

pembelajaran model *cooperative learning* dengan pembentukan afektif peserta didik dapat dikaitkan di bawah ini.

Sintaks langkah pembelajaran pembelajaran *cooperative learning* diawali dengan guru menentukan tujuan pembelajaran dan kegiatan pembelajaran ada pada inti. Pelaksanaan terletak pada kegiatan siswa, semua pelaksanaan pembelajaran menuntut keaktifan siswa dan partisipasi siswa di dalam pembelajaran mereka dapat berkembang dengan sendirinya secara mandiri agar diketahui sejauh mana mereka dapat menyerap dan menguasai materi dalam materi pembelajaran sebelumnya dan mengaitkan kepada hal yang baru sesuai teori pembelajaran konstruktivisme. Teori konstruktivisme dibentuk dengan membuat lingkungan yang mendukung dengan begitu akan muncul berbagai pandangan dan interpretasi terhadap realitas, konstruksi pengetahuan, serta aktifitas-aktifitas lain yang didasarkan pada pengalaman (Suparlan, 2019).. Rancangan pembelajaran yang dipakai terdiri dari tutor sebaya dan team game tournament keduanya merupakan produk dari model *cooperative learning*. Kedua kegiatan tersebut membuat siswa untuk terlibat aktif di dalam pembelajaran, dengan terlibat aktif maka akan banyak tercipta komunikasi banyak arah yang dapat merangsang pembentukan karakter yang positif.

Prinsip Reaksi mendorong setiap pelaku pembelajaran guru dan siswa menciptakan interaksi yang kondusif untuk mencapai tujuan-tujuan pembelajaran. Interaksi dalam kelompok kecil maupun dalam kelas. Peran dan tugas guru untuk selalu memberikan perhatian dan pemantauan terhadap pelaksanaan kerja kelompok siswa. Serta menyediakan fasilitas sumber belajar yang dapat memacu siswa untuk belajar dan memecahkan masalah. Sedangkan peran siswa berlatih untuk memberi tanggapan atau kritik terhadap pendapat rekannya dan berlatih menerima pendapat, kritikan dan masukan dari teman akan memicu karakter yang positif di dalam pembelajaran. Menurut hasil penelitian (Nopembri et al., 2019) bahwa *The cooperative games in PE and sports lesson implemented in the intervention group led to a significant improvement in both stress coping and problem-solving skills of elementary school.*

Sistem sosial yang terbentuk akan menciptakan hubungan antara guru-siswa dan siswa ke siswa harus dikontrol sedemikianya supaya terwujud prinsip-prinsip sesuai dengan karakter /afektif yang dikembangkan di dalam indikator pembelajaran. Salah satu cara agar interaksi belajar mengajar perlu adanya komunikasi yang baik antara guru dan siswa, sehingga akan terpadu dua kegiatan dapat mencapai tujuan pengajaran dan pendidikan dimana siswa dapat sukses dalam tugas belajarnya, Menurut (Iskandar, 2019) bahwa menciptakan komunikasi antara guru dan siswa dapat memacu motivasi belajar, motivasi inriksik dan ekstrinsik. Motivasi belajar sangat penting di dalam proses pembelajaran menurut (Maulana et al., 2021) kedua unsur motivasi tersebut harus saling mendukung karena tidak dapat berjalan sendiri, sebab keberhasilan proses belajar harus didukung oleh siswa yang memiliki motivasi tinggi.

Dampak pengiring merupakan produk suatu model pembelajaran dapat membentuk sikap toleransi, santun karena individu dapat memposisikan beradaptasi, dan bersosialisasi bagaimana mereka seharusnya etika dan etiket ketika berkomunikasi dengan orang lain. keterampilan kooperatif, siswa akan meningkat karena focus kegiatan pembelajaran kali ini adalah bagaimana mereka dapat bekerjasama di dalam satu tim, dapat menahan egonya untuk menerima masukan dan saran orang lain. Menurut (Triansyah et al., 2020) lingkungan belajar yang kondusif melalui kerjasama yang baik selama proses belajar dapat menciptakan suasana belajar yang interaktif.

Sistem pendukung, bahwa afektif merupakan suatu karakter yang positif yang banyak komponennya adalah kejujuran, bertanggung jawab, toleransi, dan santun. Kesuam komponen tersebut merupakan pendukung yang kuat apabila mengaplikasikan model pembelajaran CL di dalam pembelajaran. Dikarenakan model CL sangat erat kaitannya dengan bagaimana cara siswa berkomunikasi, bekerjasama, dan bersosialisasi dengan begitu siswa akan berafiliasi bertukar pikiran dengan siswa yang lain bagaimana yang seharusnya sesuai dalam teori behaviorisme yang berhubungan dengan stimulus dan respon siswa. Menurut (Mustafa, 2021) *A stimulus is something that is given by the teacher to stimulate students to learn, while the response is a response from the teacher's stimulus to learn effectively and efficiently of learning.*

Aspek sikap menjadi fokus utama di dalam penelitian tindakan kelas. Penulis mengangkat topik tersebut karena selama ini dianggap sikap dan perilaku siswa yang terbangun dari aktifitas pembelajaran PJOK kurang memenuhi target ekspektasi. Melalui siklus 1 dapat digambarkan dengan model *cooperative learning* jenis jigsaw/tutor sebaya dapat mendongkrak sikap siswa dikarenakan yang mengajar adalah teman sejawatnya berdasarkan pengetahuan yang mereka miliki. Dengan adanya pembelajaran tersebut aspek sikap seperti kejujuran, kerjasama, tanggung jawab, toleran dan santun dapat ditingkatkan.

Aspek kejujuran dalam pembahasan siklus 1 dan siklus 2 hanya mengalami peningkatan sedikit saja sebesar 0,5. Hal tersebut nantinya akan menjadi sebuah refleksi bagi peneliti dan kolaborator mengenai kekurangan dalam implementasi model pembelajaran CL yang dipakai pada sebuah pembelajaran. Mengadopsi strategi pembelajaran pembentukan karakter jujur perlu ditambahkan pada model, untuk mewujudkannya, maka dalam pelaksanaan menerapkan karakter jujur pada anak harus melibatkan seluruh aspek yaitu aspek “knowing the good” (pengetahuan tentang kebaikan), “desiring the good” atau “loving the good” (kecintaan akan kebaikan), dan acting the good (melakukan tindakan baik) oleh (Ansori, 2021)

Aspek kerjasama dapat meningkat, dikarenakan pembelajaran antar siswa menuntut untuk mereka saling mengerti dan memahami yang berwujud ikatan secara emosional, karena dengan adanya usia dan umur yang sama. Sehingga mereka tidak takut untuk bertanya, ataupun meminta saran

mengenai pembelajaran Teknik dasar Bola Voli. Kerjasama dalam transfer ilmu dapat dikatakan efektif dikarenakan setiap permasalahan apabila diselesaikan, difikirkan bersama-sama akan lebih mudah serta cepat selesai. Kemampuan kerjasama dapat ditingkatkan dengan adanya komunikasi serius dan sering antara peserta didik ketika dalam permainan bola voli. Komunikasi harus sering dilakukan mengingat mereka bekerjasama menjadi satu kesatuan sebuah tim untuk mendapatkan kemenangan. Menurut (Wahid, 2021) seorang guru diharuskan menciptakan model pembelajaran yang dapat melatih komunikasi peserta didik dan dapat melatih keterampilan komunikasi peserta didik dengan begitu karakter kerjasama akan dengan sendirinya terbentuk.

Tanggung jawab merupakan aspek sikap yang diharuskan dimiliki oleh peserta didik karena mengandung unsur kewajiban, kewajiban untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Dengan pembelajaran dengan rekan sebaya mereka, pastinya akan memupuk rasa tanggung jawab karena siswa sebagai pemberi materi kepada temannya dituntut untuk menguasai materi terlebih dahulu, dan terbentuk tanggung jawab moral dalam memberikan ilmu tersebut kepada rekannya. Siswa yang menjadi peran murid diharuskan memiliki rasa tanggung jawab dalam menerima materi yang diberikan kepada teman sebayanya, agar pembelajaran dapat aktif dan komunikatif. Guru merancang model pembelajaran dengan memberikan beban materi kepada masing-masing siswa untuk nantinya disampaikan kepada siswa yang lain, maka kepribadian tanggung jawab setiap anak melalui teori pembiasaan dan modelling akan terbentuk dikarenakan melihat teman yang lain menjelaskan dengan penuh kesungguhan menurut (Pasani & Danaryanti, 2021).

Toleran merupakan budaya orang-orang timur seperti di negara Indonesia. Ironis sekali apabila sikap tersebut tidak dapat dimiliki oleh masyarakat khususnya generasi muda. Pembelajaran di dalam sekolah perlu disisipi dalam aspek tersebut. Dengan pembelajaran berbasis student center semuanya bisa didapat dikarenakan mereka belajar melalui sosialisasi secara intents dalam pembelajaran membuat guru, hanya sebagai fasilitator saja. Menurut (Pitaloka et al., 2021) mengkondisikan kegiatan pembelajaran dengan kegiatan, pemberian arahan, pembiasaan, kegiatan mendongeng, kegiatan permainan, dan penggunaan media dapat memupuk rasa toleransi kepada teman maupun guru di dalam proses pembelajaran.

Santun merupakan karakter yang dibentuk dengan cara menanamkan nilai-moral untuk memperlakukan orang lain selayaknya atau sesuai kapasitasnya. Kegiatan pembiasaan di dalam kelas dengan melakukan komunikasi kepada peserta didik menciptakan komunikasi banyak arah adalah suatu cara menanamkan nilai-moral santun yang dapat diterapkan agar anak mampu mengontrol perilakunya sendiri dengan acuan dari nilai-nilai moral menurut (Khotimah & Hidayat, 2021). Oleh karena itu fungsinya kegiatan refleksi di dalam penutupan pembelajaran dapat digunakan untuk menerapkan membiasakan peserta didik untuk berperilaku santun terhadap orang lain tidak terkecuali teman sebayanya.

Sikap karakter responsif dalam pembelajaran CL dapat terlihat ketika dalam proses mereka berproses di dalam pembelajaran dengan lebih terlibat berbagai macam komunikasi dengan rekan sebaya dan dituntut untuk berperan penting dalam satu kelompok untuk dapat bekerjasama dan bertanggung jawab akan setiap keputusan dengan begitu sikap proaktif dapat terbentuk. Menurut (Wiarsih & Astawan, 2021) membuat Baik siswa laki-laki maupun perempuan mendapatkan hak dan layanan yang sama selama proses pembelajaran berlangsung dapat membuat sikap proaktif muncul seperti dalam kegiatan pembelajaran tutor sebaya bahwa siswa baik laki-laki dan perempuan berhak atas apa yang akan mereka sampaikan. Kegiatan TGT juga dapat memupuk rasa proaktif dikarenakan antar anggota tim mempunyai tujuan yang sama untuk membawa timnya menjadi tim yang terbaik dibandingkan tim-tim yang lain. responsif dalam membantu teman sesama anggota tim apabila menemui hambatan dalam pembelajaran

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari pra siklus, siklus I, dan Siklus II bahwa pembelajaran model *Cooperative Learning* dapat meningkatkan pembelajaran Afektif sebanyak 29 % total dari kedua Siklus. Hal tersebut dikarenakan model CL membuat motivasi intrinsik dan ekstrinsik siswa Teknik Permesinan SMKN 2 Depok tinggi untuk dapat mengikuti pembelajaran. Dengan begitu timbulah suasana yang mendukung dalam pembelajaran sehingga dapat terciptanya komunikasi yang positif antara guru dan siswa. Terciptanya hubungan komunikasi tersebut merupakan salah satu sebuah stimulus agar siswa mampu mengontrol perilakunya sendiri dapat menahan egonya masing-masing melalui pembelajaran *cooperative* sehingga dapat meningkatkan kejujuran, tanggung jawab, toleran, santun, dan responsive.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansori, Y. Z. (2021). Strategi Pendidik dalam Menumbuhkan Karakter Jujur pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 261–270. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.1208>
- Dhedhy, Y. (2016). Pembentukan Karakter Anak Dengan Jiwa Sportif Melalui Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan. *Jurnal Sportif*, 2(1), 101–112.
- Iskandar, W. (2019). Kemampuan Guru Dalam Berkomunikasi Terhadap Peningkatan Minat Belajar Siswa di SDIT Ummi Darussalam Bandar Setia. *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(2), 135. <https://doi.org/10.29240/jpd.v3i2.1126>
- Khoerunnisa, P., & Aqwal, S. M. (2020). Analisis Model-model Pembelajaran. *Fondatia*, 4(1), 1–27. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v4i1.441>
- Khotimah, K., & Hidayat, N. (2021). Membangun Karakter Peserta Didik Melalui Pembiasaan Santun Berbahasa. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(4), 601. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v10i4.6198>
- Kurniawan, W. P., & Suharjana, S. (2018). Pengembangan model permainan poloair sebagai pembelajaran pendidikan jasmani bagi siswa sekolah dasar kelas atas. *Jurnal Pendidikan*

- Jasmani Indonesia*, 14(2), 50–61. <https://doi.org/10.21831/jpji.v14i2.21614>
- Maulana, F., Ningtyas, G. S., & Nugraheni, W. (2021). Survey Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PJOK Melalui Sistem Pembelajaran Daring. *Jendela Olahraga*, 06(01), 1–8.
- Mustafa, P. S. (2020). Kontribusi Kurikulum Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan di Indonesia dalam Membentuk Keterampilan Era Abad 21. *Jurnal Pendidikan: Riset Dan Konseptual*, 4(3), 437–452. https://doi.org/https://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v4i3.248
- Mustafa, P. S. (2021). Problematika Rancangan Penilaian Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan dalam Kurikulum 2013 pada Kelas XI SMA. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 5(1), 184–195. <https://doi.org/https://doi.org/10.33487/edumaspul.v5i1.947>
- Nopembri, S., Sugiyama, Y., Saryono, & Rithaudin, A. (2019). Improving stress coping and problem-solving skills of children in disaster-prone area through cooperative physical education and sports lesson. *Journal of Human Sport and Exercise*, 14(1), 185–194. <https://doi.org/10.14198/jhse.2019.141.15>
- Nur Inayah, M., Yusuf, A., Khotibul Umam, dan, Islam Negeri Sunan Kalijaga Jl Kampus Timur Jl Marsda Adisucipto, U., Depok, K., & Sleman, K. (2021). *Krisis Identitas dalam Perkembangan Psikososial Pelaku Klitih di Yogyakarta Identity Crisis in the Psychosocial Development of Klitih Actors in Yogyakarta*. 245–256. <https://jogja.tribunnews.com/>,
- Pasani, C. F., & Danaryanti, A. (2021). *Penerapan Model Discovery Learning dalam Pembelajaran Matematika untuk Membina Karakter*. 1(November), 10–19.
- Pitaloka, D. L., Dimiyati, D., & Purwanta, E. (2021). Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Toleransi pada Anak Usia Dini di Indonesia. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1696–1705. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.972>
- Setiawan, A. (2021). Pendidikan Karakter pada Peserta Didik di Masa Pandemi Covid-19 Berbasis Keluarga. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 7(1), 319–327. <https://doi.org/10.36312/jime.v7i1.1795>
- Suparlan, S. (2019). Teori Konstruktivisme dalam Pembelajaran. *Islamika*, 1(2), 79–88. <https://doi.org/10.36088/islamika.v1i2.208>
- Sutarto, S. (2017). Dampak Pengiring Pembelajaran Pendekatan Saintifik Untuk Mengembangkan Sikap Spiritual Dan Sosial Siswa. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 36(1), 44–56. <https://doi.org/10.21831/cp.v36i1.12792>
- Triansyah, A., Moh Kusuma Atmaja, N., Abdurrochim, M., & Bafadal, F. (2020). Peningkatan karakter kepedulian dan kerjasama dalam pembelajaran mata kuliah atletik. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 16(2), 145–155. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpji/article/view/31124>
- Wahid, Y. A. R. (2021). t Teams-Achievement Divisions (STAD) LKPD Berbasis Pemecahan Masalah Dengan Pendekatan 4C Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Jptm*, 11(1), 157–162.
- Wiarsih, N., & Astawan, I. G. (2021). Pendidikan Responsif Gender dan Kesehatan Reproduksi dalam Proses Pembelajaran. *Mimbar Ilmu*, 26(2), 333. <https://doi.org/10.23887/mi.v26i2.38505>